

Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik dan Pengobatan Gratis di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat 2024

Munawir¹, Novia Arista²

- 1) S1 Farmasi/ S1 Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
- 2) S1 Ilmu Gizi/ S1 Ilmu Gizi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author

Email : nawiralhemo37371@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman warga Desa Perampuan tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Masalah resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak tepat menjadi latar belakang utama kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan layanan pengobatan gratis untuk meningkatkan akses kesehatan masyarakat desa. Tujuan pengabdian masyarakat Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang benar. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya resistensi antibiotik. Memberikan layanan kesehatan dasar dan pengobatan gratis kepada warga yang membutuhkan. Metode pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dan Edukasi penggunaan obat antibiotik dan pengobatan gratis. Penyampaian materi tentang penggunaan antibiotik, dampak resistensi, dan cara pengobatan yang tepat melalui ceramah, diskusi, dan pembagian brosur. Pengobatan Gratis: Pelayanan kesehatan dasar seperti pemeriksaan kesehatan, konsultasi dokter, dan pemberian obat-obatan secara gratis. Evaluasi: Melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil Kegiatan: Masyarakat Desa Perampuan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Peserta kegiatan antusias mengikuti sesi edukasi dan memanfaatkan layanan pengobatan gratis. Terjalannya hubungan baik antara tim pengabdian dengan masyarakat desa. Kesimpulan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dan memberikan manfaat langsung melalui layanan pengobatan gratis. Diperlukan kegiatan lanjutan untuk memastikan pemahaman masyarakat terus meningkat dan masalah kesehatan di desa dapat teratasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Edukasi, Penggunaan Antibiotik, Pengobatan Gratis, Desa Perampuan

Abstract

This activity was carried out as a form of community service to improve the understanding of Perampuan villagers about the proper and rational use of antibiotics. The problem of antibiotic resistance due to inappropriate use is the main background of this activity. In addition, this activity also provides free medical services to improve access to health for the village community. Community service objectives Provide education to the community about the importance of correct antibiotic use. Increase community awareness about the dangers of antibiotic resistance. Provide basic health services and free medication to residents in need. Methods of implementing activities Socialization and education on the use of antibiotic drugs and free treatment. Delivery of material on the use of antibiotics, the impact of resistance, and proper treatment through lectures, discussions, and distribution of brochures. Free Medicine: Basic health services such as medical examinations, doctor consultations, and the provision of free medicines. Evaluation: Conducting pre-test and post-test to measure the improvement of participants' understanding. Activity Results: The Perampuan Village community showed an increased understanding of the proper use of antibiotics. Participants were enthusiastic in attending the education sessions and utilizing the free medication services. Good relationships were established between the team and the villagers. Conclusion. This activity succeeded in increasing the knowledge of the community
Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Socialization, Education, Antibiotic Usage, Free Medicine, Perampuan Village

Article History

Received: 25 Januari 2025

Accepted: 05 Februari 2025



Abdonesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia terutama masyarakat miskin masih tergolong rendah. Hal tersebut diakibatkan karena sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Kesulitan akses pelayanan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurang memadainya fasilitas kesehatan yang tersedia dan akibat tidak adanya kemampuan masyarakat secara ekonomi. Dari segi ekonomi, masyarakat Indonesia masih tergolong masyarakat menengah kebawah sehingga biaya kesehatan dirasakan masih tergolong mahal. Hal inilah yang paling sering menjadi alasan masyarakat enggan untuk berobat akibat ketidakmampuan mereka membayar biaya perawatan kesehatan. Bahkan tak sedikit masyarakat sudah menyerah duluan karena tidak adanya biaya sehingga cenderung memilih pengobatan alternatif. Hal ini juga dipacu oleh meningkatnya harga berbagai kebutuhan pokok. Sehingga bisa dimaklumi jika masyarakat Indonesia masih memordudakan kesehatan. Hal tersebut juga dipicu oleh masih minimnya anggaran negara yang dialokasikan untuk dana kesehatan yang hanya berkisar sekitar 1,6 persen dari total anggaran negara. Tidak heran jika fasilitas kesehatan di Indonesia masih bisa dikategorikan belum memadai. Jika dikaji lebih lanjut, banyak sekali warga masyarakat terutama dari golongan ekonomi menengah kebawah yang menjadi korban akibat belum memadainya fasilitas kesehatan yang ada.

Resistensi antibiotik (AMR) telah menjadi ancaman global bagi kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri, virus, jamur, atau parasit berubah seiring waktu dan tidak lagi merespons obat-obatan, sehingga membuat infeksi semakin sulit diobati dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit, penyakit parah, dan kematian (WHO, 2020). Di Indonesia, masalah ini semakin mengkhawatirkan karena tingginya penggunaan antibiotik yang tidak rasional, baik di fasilitas kesehatan maupun di masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 50% penggunaan antibiotik di masyarakat tidak sesuai dengan indikasi medis. Banyak masyarakat yang mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, tidak menghabiskan dosis yang diberikan, atau menggunakan antibiotik untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik, seperti flu atau batuk biasa. Hal ini memperburuk masalah resistensi antibiotik dan menimbulkan dampak kesehatan yang serius.

Desa Perampuan merupakan salah satu daerah di Lombok Barat yang masih memiliki keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Berdasarkan data dari Puskesmas Labuapi (2023), banyak warga desa yang masih mengandalkan pengobatan mandiri dan membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang tepat menyebabkan tingginya risiko resistensi antibiotik di daerah ini. Selain itu, akses layanan kesehatan yang terbatas membuat banyak warga kesulitan mendapatkan pengobatan yang layak. Resistensi antibiotik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem kesehatan secara keseluruhan. Infeksi yang seharusnya dapat diobati dengan mudah menjadi lebih sulit dan mahal untuk ditangani. Menurut penelitian O'Neill (2016), jika tidak ada upaya serius untuk mengatasi resistensi antibiotik, diperkirakan pada tahun 2050, kematian akibat infeksi yang resisten terhadap antibiotik akan mencapai 10 juta jiwa per tahun secara global. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya edukasi yang menyeluruh tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya resistensi antibiotik serta cara penggunaan antibiotik yang benar menjadi langkah penting dalam mengurangi penyalahgunaan antibiotik. Selain itu, penyediaan layanan pengobatan gratis juga diperlukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu mendapatkan akses pengobatan yang layak (Rahayu, S. 2017).

Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat, termasuk antibiotik, serta mengurangi penyalahgunaan obat-obatan (Kemenkes RI, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Survei Lokasi

Tim melakukan survei awal ke Desa Perampuan untuk memahami kondisi masyarakat, tingkat pemahaman tentang penggunaan antibiotik, serta kebutuhan layanan kesehatan.

Koordinasi dengan Pihak Terkait

Berkoordinasi dengan kepala desa, puskesmas setempat, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan memastikan kelancaran kegiatan.

Penyusunan Materi Edukasi

Menyiapkan materi edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat, bahaya resistensi antibiotik, dan cara pengobatan yang benar. Materi disusun dalam bentuk presentasi, poster, dan brosur yang mudah dipahami.

Persiapan Logistik

Menyiapkan kebutuhan logistik seperti obat-obatan dasar, alat kesehatan, dan perlengkapan untuk pengobatan gratis.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu sosialisasi dan edukasi serta pengobatan gratis. Sosialisasi dan Edukasi: Target Peserta: Masyarakat Desa Perampuan, terutama ibu-ibu, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Metode Penyampaian: Ceramah Interaktif: Tim memberikan pemaparan tentang penggunaan antibiotik yang tepat, bahaya resistensi antibiotik, dan pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan antibiotik. Diskusi dan Tanya Jawab: Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam penggunaan antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik Jumlah Peserta: Kegiatan ini dihadiri oleh 50 warga Desa Perampuan, terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Materi yang Disampaikan: Peserta diberikan informasi mengenai definisi antibiotik, fungsi, bahaya penggunaan yang tidak tepat, serta cara penggunaan yang benar. Evaluasi Pengetahuan: Dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 60 (pre-test) menjadi 85 (post-test), yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta tentang penggunaan antibiotik yang bijak. Jumlah Penerima Layanan: Sebanyak 75 warga memanfaatkan layanan pengobatan gratis yang disediakan. Jenis Layanan: Layanan meliputi pemeriksaan kesehatan umum, konsultasi medis, dan pemberian obat-obatan sesuai dengan diagnosis. Diagnosa Umum: Penyakit yang paling banyak ditemukan adalah infeksi saluran pernapasan atas, hipertensi, dan penyakit kulit.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Peningkatan skor dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan dalam laporan pengabdian masyarakat di Desa Perampuan yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah sosialisasi serupa. Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat Tingginya partisipasi dalam kegiatan ini mencerminkan kesadaran dan kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan dan layanan medis. Antusiasme ini juga terlihat dalam kegiatan serupa di Desa Perampuan di mana masyarakat menunjukkan minat yang tinggi terhadap pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis. Penyakit yang Ditemukan Dominasi kasus infeksi saluran pernapasan atas dan hipertensi menunjukkan perlunya edukasi lanjutan mengenai pencegahan penyakit tersebut. Selain itu, deteksi dini melalui pemeriksaan rutin dapat membantu dalam pengelolaan dan pencegahan komplikasi lebih lanjut. Tantangan dan Hambatan Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan waktu untuk menjangkau seluruh masyarakat dan keterbatasan sumber daya medis. Untuk mengatasi hal ini, kerjasama dengan pihak terkait dan perencanaan yang lebih matang diperlukan dalam kegiatan mendatang.



Gambar 1. Pengobatan Gratis di Wilayah Kerja Puskesmas Perampuan



Gambar 2. Pengobatan Gratis di Wilayah Kerja Puskesmas Perampuan

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga bisa menambah wawasan masyarakat tentang penggunaan obat sesuai standar yang berlaku. Meskipun tanpa data kuantitatif yang lengkap, kegiatan ini telah meletakkan fondasi yang baik untuk inisiatif menjaga lingkungan sehingga bisa terbebas dari penyebaran penyakit. Keberlanjutan upaya ini sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, mahasiswa Fakultas Kesehatan yang terlibat dalam pengabdian masyarakat, dan pemerintah Desa Perampuan yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, H., & Rahayu, S. (2017). Gerakan Bucer “Ibu Cerdas” Melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (Cbia) Sebagai Sarana Mewujudkan Pemilihan Dan Penggunaan Obat Yang Rasional di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Unes Journal of Community Service*, 2(2), 105–112.
- Bela, A., Suryawati, S., & Rustamaji. (2016). Intervensi Cbia Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Pada Anggota Bina Keluarga Balita Cbia. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 29(2), 165–169.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Hartayu, T. S., Mi, M. I., & MSuryawati, S. (2012). Improving of Type 2 Diabetic Patients’ Knowledge, Attitude and Practice Towards Diabetes Self-Care By
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*.
- O’Neill, J. (2016). Tackling Drug-Resistant Infections Globally: Final Report And Recommendations. *Review on Antimicrobial Resistance*.
- Puskesmas Labuapi. (2023). *Data Kesehatan Masyarakat Desa Perampuan*.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Antimicrobial Resistance*.